

MODEL KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA (MOSI-RAJA) MENINGKATKAN SIKAP ORANG TUA TENTANG PERILAKU SEKSUAL BERISIKO

*Parents and Adolescent Communication Model (Mosi-Raja) Improves
Parents' Attitude About Risk Sexual Behavior*

Neneng Widaningsih^{1*}, Lola Noviani Fadilah¹

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bandung, *buneng79@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a transition period from children to adults, and the nation's development assets formed into quality human resources. The big challenge for teenagers in this modern era is the development of social media, gadgets that have a big influence on adolescent relationships, including risky behaviour. Risk behaviour in adolescents is obtained from unhealthy relationships and inaccurate information. Open communication between parents and adolescents will be a big strong foundation for attitudes towards risky sexual behaviour. MOSI-RAJA is a Communication Model for Parents and Adolescents about risky sexual behaviour in adolescents. This study aims to determine the effect of MOSI-RAJA on parents' attitudes about risky sexual behaviour in adolescents. This research is a quasi-experimental study with a pretest-posttest control group design method. Respondents were parents of teenagers divided into the treatment group and the control group, each with 21 people. Respondents filled out the pretest, continued with MOSI-RAJA training for three meetings and post-test attitudes after one week. Data analysis with unpaired t-test, paired t-test, Mann Whitney U and Wilcoxon. There was a difference in attitude ($p < 0.05$) between the treatment and control groups. Mosi-Raja provides an increase in adolescent parents' attitudes towards risky sexual behaviour.

Keywords: *Adolescence, communication, parents, MOSI-RAJA, attitudes, risky sexual behaviour*

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan asset pembangunan bangsa yang akan dibentuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Tantangan besar bagi remaja di era modern ini adalah berkembangnya media sosial, gadget yang memberikan pengaruh besar terhadap pergaulan remaja termasuk perilaku beresiko. Perilaku berisiko pada remaja didapatkan dari pergaulan tidak sehat dan informasi yang tidak akurat. Keterbukaan komunikasi orang tua dan remaja akan menjadi pondasi yang kuat besar bagi sikap terhadap perilaku seksual beresiko. MOSI-RAJA adalah Model Komunikasi Orang Tua dan Remaja tentang perilaku seksual beresiko pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh MOSI-RAJA terhadap sikap orang tua tentang perilaku seksual beresiko pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan metode *pretest-posttest control group design*. Responden adalah orang tua remaja yang dibagi dalam kelompok perlakuan dan kelompok kontrol masing-masing 21 orang. Responden mengisi pretest, dilanjutkan pelatihan MOSI-RAJA selama 3 kali pertemuan dan posttest sikap setelah 1 minggu. Analisis data dengan uji t tidak berpasangan, uji t berpasangan,

Mann Whitney U dan Wilcoxon. Terdapat perbedaan sikap ($p < 0,05$) antara kelompok perlakuan dan kontrol. Mosi-Raja memberikan peningkatan sikap orang tua remaja terhadap perilaku seksual berisiko.

Kata kunci: Remaja, komunikasi, orang tua, MOSI-RAJA, sikap, perilaku seksual berisiko

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa, sebagai tahapan penting dalam perkembangan individu. Remaja merupakan aset bangsa dalam pembangunan negara di masa yang akan datang. Remaja perlu dibentuk menjadi sumber daya manusia (SDM) berkualitas sehingga dapat mencapai tujuan pembangunan kesehatan¹.

Batasan usia remaja menurut *World Health Organization (WHO)* adalah remaja berusia 10-19 tahun.² Berdasarkan kementerian kesehatan (Kemenkes) remaja adalah usia 10-18 tahun, sedangkan menurut BBKBN adalah remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Populasi remaja di Indonesia sebesar 18% dari total jumlah penduduk Indonesia.

Pada masa remaja terdapat perkembangan fisik dan psikologis yang pesat termasuk perkembangan kecerdasan intelektual. Rasa ingin tahu, sifat ingin mencoba tanpa berfikir dampak yang di akibatkannya harus menjadi perhatian penting bagi orang tua dan orang-orang di sekelilingnya. Saat ini perkembangan teknologi menjadi media mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan remaja, karena memudahkan remaja untuk mendapatkan informasi yang baik maupun informasi yang buruk.³

Berdasarkan info pusdatin Kemenkes, >30% remaja perempuan dan remaja laki-laki memulai berpacaran di usia 15 tahun dimana

pada usia tersebut belum memiliki kematangan berfikir dan keterampilan hidup. Pola pergaulan tersebut dapat meningkat resiko perilaku yang tidak sehat hingga resiko melakukan perilaku seksual berisiko.

Seks pranikah merupakan salah satu fenomena yang setiap saat semakin marak khususnya di kalangan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan di Bali menunjukkan 23% mahasiswa dan 18% mahasiswi menyetujui hubungan seksual pranikah.⁴ Di Yogyakarta 22% pelajar SMA menyetujui hubungan seks pranikah. Remaja laki-laki yang melakukan hubungan seks pranikah pada usia 15-19 tahun mengalami peningkatan signifikan yaitu 3,7% pada tahun 2007 menjadi 4,5% pada tahun 2012.¹ Hal ini tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi orang tua, tenaga kesehatan dan pemerintah.

Kasus kesehatan reproduksi di Kota Bandung pada tahun 2001-2011 didominasi oleh kasus-kasus kesehatan reproduksi seperti perilaku seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, PMS, aborsi dan HIV/Aids. (Mitra Citra Remaja). Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan, ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*.⁵

Pada tahun 2013 penelitian dari *Youth Risk Behavior Surveillance Survey* menunjukkan 46,8%

remaja telah melakukan hubungan seksual dan 34% remaja aktif secara seksual.⁶

Perilaku seks berisiko tersebut, melanggar nilai dan norma agama. Perilaku seksual berisiko pada remaja berdampak pada kesehatan/ penyakit yang diderita oleh remaja tersebut. Penyakit tersebut seperti sifilis pada laki-laki, dan bagi perempuan dapat mengalami trauma dan depresi, kehamilan tidak diinginkan dan berbahaya bagi organ reproduksi perempuan.⁷

Terciptanya keluarga fungsional merupakan upaya yang baik untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Keluarga fungsional akan saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anaknya, menghargai pendapatnya, ada sharing masalah atau pendapat diantara anggota keluarga, berjuang mengatasi masalah hidupnya, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi.⁸

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue. Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.⁹ Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek.

Model komunikasi antara orang tua dan remaja (MOSI-RAJA) merupakan model yang dibangun berdasarkan penelitian kualitatif dengan narasumber dari para pakar psikolog, psikolog remaja, ahli bahasa dan pemangku kebijakan program. MOSI-RAJA berisi bagaimana seharusnya komunikasi orang tua dan remaja tercipta dengan baik hingga tercipta komunikasi efektif dan menjadikan remaja yang sehat, berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

Penelitian saat ini diperlukan untuk menguji efektivitas penerapan model terhadap komunikasi dan sikap

orang tua dan remaja tentang perilaku seksual berisiko. Berdasarkan paparan tersebut, kami sebagai tim peneliti merasa perlu melakukan penelitian intervensi tentang pengaruh MOSI-RAJA terhadap sikap orang tua dan remaja tentang perilaku seksual berisiko.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode *quasi eksperimen* dengan bentuk *pretest posttest control group design*. Pada penelitian ini terdapat kelompok perlakuan maupun kontrol yang dipilih secara random. Penelitian ini digunakan untuk menerapkan model komunikasi orang tua dan remaja (MOSI-RAJA). Mosi-Raja adalah hasil penelitian kualitatif yang disusun berdasarkan validasi para pakar di bidang psikologi remaja, kesehatan reproduksi remaja dan komunikasi.

Pada penelitian ini, responden akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kelompok perlakuan diberikan pelatihan sesuai dengan Mosi-Raja sebanyak 3 kali pertemuan dan kelompok kontrol diberikan bahan bacaan modul Mosi-Raja. Responden diberikan pretest, pelatihan MOSI RAJA sebanyak 3 kali pertemuan dan dilakukan posttest 1 minggu setelah pelaksanaan. Pretest dan post menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan sikap tentang perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung pada bulan Mei sd Desember 2020. Populasi penelitian ini adalah orang tua remaja di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung. Sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki remaja berusia 13-15 tahun di Wilayah kerja Puskesmas Garuda. Pengambilan sampel menggunakan

rumus *analisis numeric* berpasangan yaitu:

$$n^1 = n^2 \left(\frac{(Z\alpha + Z\beta)S}{x^1 - x^2} \right)^2$$

Bila ditentukan $z\alpha = 5\%$ (1.65), $z\beta = 10\%$ (0.84), simpangan baku 3,5 dan perbedaan yang dianggap bermakna = 2, maka aplikasi ke dalam rumus adalah:

$$n^1 = n^2 \frac{(1.65+0.84) 3.5^2}{2} = 19$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 19 orang ditambahkan 10% untuk mengantisipasi *drop out* peserta, sehingga dibutuhkan 21 orang untuk kelompok perlakuan dan 21 orang untuk kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah *purposive random sampling*, dengan kriteria inklusi orang tua yang bersedia menjadi responden dan mampu menggunakan *smart phone*. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah orang tua dengan keterbatasan komunikasi.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan Mosi-Raja dengan skala ukur nominal. Variabel terikat adalah sikap orang tua terhadap perilaku seksual beresiko, menggunakan kuesioner penilaian sikap dengan skala ukur interval.

Jenis data variabel adalah data primer. Instrumen pengumpulan data untuk pre-post test sikap menggunakan kuesioner yang telah dilakukan validitas dengan koefisien validitas $\geq 0,3$ yang berarti valid. Uji reliabilitas dengan *Cronbach's alpha* 0,811.

Uji analisis data pretest dan posttest dan kenaikan sikap menggunakan Uji T tidak berpasangan, *Mann Whitney* dan *Wilcoxon*.

Penelitian memperhatikan aspek penelitian mengacu pada pedoman etika internasional untuk penelitian biomedis yang melibatkan subjek

manusia oleh Dewan Organisasi Ilmu-ilmu Kedokteran Internasional (CIOMS) & WHO yang diterbitkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan dengan melibatkan prinsip-prinsip etika penelitian. Responden menandatangani *informed consent* sebagai bukti bersedia mengikuti penelitian.

HASIL

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari usia, pendidikan dan status pekerjaan responden. Hasil distribusi karakteristik responden disajikan pada tabel 1 berikut;

Tabel 1.
Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	f	%	f	%
Usia (thn)				
30 - 39	7	33,3	4	19
40 - 49	14	66,7	16	76,2
≥ 50	0	0	1	4,8
Pendidikan				
SD	0	0	1	4,8
SMP	0	0	8	38,1
SMA	13	61,9	3	14,3
PT	8	38,1	9	42,9
Pekerjaan				
Bekerja	2	9,5	2	9,5
Tidak Bekerja	19	90,5	19	90,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,2%) berusia 40-49 tahun, pendidikan terakhir kelompok perlakuan paling banyak adalah SMA (61,9%) dan pada kelompok kontrol paling banyak berlatarbelakang pendidikan perguruan tinggi (42,9%). Status pekerjaan responden baik pada kelompok perlakuan maupun kontrol hampir semua tidak bekerja (90,5%).

Tabel 2
Perbedaan Sikap tentang Perilaku Seksual Berisiko Sebelum dan Setelah Perlakuan

Sikap tentang Perilaku Seksual Berisiko	Perlakuan (n=21)	Kontrol (n=21)
<i>Pretest</i>		
X (SD)	74,09(6,27)	60,6(19,3)
Median	75	59
Rentang	59-84	6-94
<i>Post-test</i>		
Median	78	72
Rentang	63-88	38-84
<i>Peningkatan Skor pre test-post test</i>		
Median	5	10
Rentang	-8 - 19	-52 - 1100

*Uji T Tidak berpasangan

**Mann Whitney U

***Uji T berpasangan

Analisis sikap tentang perilaku seksual berisiko dilakukan untuk mengetahui perbedaan sikap pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yang disajikan pada tabel 2 di atas.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna ($p < 0,05$) skor pre test dan post test sikap tentang perilaku seksual berisiko pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Persen peningkatan skor pre test post tes sikap tidak berbeda antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

membuat anak menjadi nyaman dan setara dengan orang tua sehingga remaja akan lebih terbuka pada orang tua.¹⁰

Remaja yang dapat berkomunikasi baik tentang seks dengan orang tua, kakak, keluarga maka besar kemungkinan remaja untuk memiliki sikap positif terhadap melakukan hubungan seksual secara aman. Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian yang menyatakan semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya ($p\text{-value} = 0.000$).¹¹ Dari hasil penelitian di atas jelas menggambarkan sikap terbuka orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja dapat memberikan dampak positif untuk mencegah perilaku seksual berisiko.¹²

Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kondisi ketidakharmonisan rumah tangga orang tua tidak mempengaruhi terhadap perilaku seks bebas.¹³ Pada kondisi ini sangat mungkin terjadi dikarenakan sumber informasi remaja bisa didapatkan dari lingkungan yang baik, keluarga dan peran pembimbing BK.¹⁴

Orang tua yang dimaksud adalah terdiri dari ayah dan ibu dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Keluarga merupakan komponen yang pertama

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat perbedaan yang bermakna ($p < 0,05$) skor pre test dan post test sikap tentang perilaku seksual berisiko pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Persen peningkatan skor pre test post tes sikap tidak berbeda antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Transfer ilmu dalam kegiatan penerapan MOSI RAJA menunjukkan adanya pengaruh terhadap sikap responden dalam berkomunikasi dengan remaja tentang perilaku seksual berisiko. Sikap orang tua dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anaknya sangat menentukan bagaimana perilaku anak kedepannya. Sikap orang tua yang terbuka, bersahabat, tidak menghakimi merupakan langkah awal yang baik untuk anak / remaja menjadi terbuka pada orang tua. Ketika seorang anak sudah terbuka maka komunikasi akan berjalan dengan lancar dan dapat mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Faktor utama yang menentukan pembentukan dan perubahan sikap yaitu faktor psikologis dan faktor kultural.³ Faktor psikologis seperti emosi dan pemikiran yang matang dan tenang akan membuat seseorang menjadi nyaman. Orang tua yang terbuka,

dan paling utama sebagai madrasah dalam mendidik, mengasuh, membimbing anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah MOSI-RAJA dapat meningkatkan sikap orang tua dalam perilaku seksual beresiko.

Berdasarkan simpulan tersebut maka sebaiknya MOSI-RAJA ini dapat digunakan dalam komunikasi efektif antara orang tua dan remaja, sehingga mengurangi resiko terjadinya perilaku yang tidak diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ellysa. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Published online 2017.
2. World Health Organization. *Global Standards for Quality Health-Care Services for Adolescents: A Guide to Implement a Standards-Driven Approach to Improve the Quality of Health Care Services for Adolescents*.; 2015.
3. Mahmudah M, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(2):448-455. doi:10.25077/jka.v5i2.538
4. Iriani F, M. Nisfiannoor, N. Y. Tendi. Perbedaan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah Antara Remaja Yang Diberi Penyuluhan Dan Yang Tidak Diberi Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja. *J Psikol*. 2006;4(1):14-37.
5. Pratama E, Supriatin E. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung. *J Ilmu Keperawatan*. 2014;II.
6. Kann L, McManus T, Harris W.A, Et.al. Youth Risk Behavior Surveillance-United States 2015. <https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/65/ss/ss6506a1.htm>. 2015.
7. Kasim F. Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *J Stud Pemuda*. 2014;3(1):39-48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>
8. Handayani S. Pengetahuan Agama Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMAN 1 Soppeng Riaja Kab. Baru. *J Kesehat Masy*. 2016;1.
9. Wawan, Dewi. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika; 2011.
10. Muflih M, Syafitri EN. Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *J Keperawatan Respati Yogyakarta*. 2018;5(September):438-443.
11. Rina N-. . et al. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Seks Pranikah." *J Online Mhs Progr Stud Ilmu Keperawatan Univ Riau*. 2014;1:1-11.
12. Olds Papilia. *Human Development*. Vol 2. 10th ed. (Papalia O& R, ed.). Salemba Humanika.; 2009.
13. Syaifuddin Z. Pola Komunikasi Orang Tua Kandung Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi). *J Ilmu Komun*. 2009;1(2):80-93.
14. Susanti, Widyoningsih. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *JurnalIlmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;10(2):297-302.
15. Rahmawati, Murazmi Gazali. Pola Komunikasi Dalam Remaja. *J AlMunzir*. 2018;11(2).